

Peran Komunitas Lampung Book Party dalam Meningkatkan Minat Baca Generasi Muda Kota Bandar Lampung

Ade Ibam Muhammad Arizky^{1*}; Rahmat Iqbal¹; Aghesna Rahmatika Kesuma¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*Corresponding author. Email: adeibam874@gmail.com

ABSTRACT

The low reading interest of Indonesian youth has become a serious problem, as seen from Indonesia's position in the 2022 PISA assessment and various national literacy surveys. Reading communities have emerged as one of the alternative solutions outside the formal channels of libraries and education. This study aims to describe the role of Lampung Book Party as a regional reading community in increasing the reading interest of young people in Bandar Lampung City, focusing on three dimensions of roles: facilitator, mover, and motivator. The study uses a descriptive qualitative approach. The results show that Lampung Book Party acts as a facilitator by providing scheduled open reading spaces, informal access to reading materials, and small group-based sharing time sessions. As a mover, Lampung Book Party consistently stimulates youth participation through weekly routine activities and the use of Instagram social media and WhatsApp groups. Lampung Book Party acts as a motivator by creating group social dynamics that encourage changes in perception and increased reading intensity among members.

Keywords: Reading Community, Reading Interest, Young Generation, Lampung Book Party

ABSTRAK

Rendahnya minat baca generasi muda Indonesia menjadi permasalahan yang serius, dilihat dari posisi Indonesia dalam penilaian PISA 2022 dan berbagai survei literasi nasional. Komunitas baca hadir sebagai salah satu alternatif solusi di luar jalur formal perpustakaan dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Lampung Book Party sebagai komunitas baca regional dalam meningkatkan minat baca generasi muda Kota Bandar Lampung, dengan fokus pada tiga dimensi peran: fasilitator, penggerak, dan motivator. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lampung book party menjalankan peran sebagai fasilitator melalui penyediaan ruang baca terbuka yang terjadwal, akses bahan bacaan secara informal, serta sesi sharing time berbasis kelompok kecil. Sebagai penggerak, Lampung book party menggerakkan partisipasi generasi muda secara konsisten melalui kegiatan rutin mingguan serta pemanfaatan media sosial Instagram serta grup WhatsApp. Lampung Book Party berperan sebagai motivator dengan menciptakan dinamika sosial kelompok yang mendorong perubahan persepsi dan peningkatan intensitas membaca anggota.

Kata Kunci: Komunitas baca, Minat Baca, Generasi Muda, Lampung Book Part



Pendahuluan

Membaca masih belum menjadi budaya di Indonesia. Ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian serta riset yang mengatakan tingkat literasi negara kita sangatlah rendah. Senada dengan riset yang dilakukan oleh *organisation for economic Co-operation and development*. Studi yang dinamakan *programme for international student assessment* adalah program penilaian internasional yang mengukur kemampuan siswa di bidang literasi, sains, dan matematika yang diikuti oleh lebih dari 70 negara di seluruh dunia. Setiap 3 tahun, murid murid berusia 15 tahun dari sekolah sekolah yang dipilih secara acak, menempuh tes dalam mata pelajaran utama yaitu membaca, matematika, dan sains. Tes ini bersifat diagnostik yang digunakan untuk memberikan informasi yang berguna untuk perbaikan sistem pendidikan. Indonesia telah berpartisipasi dalam studi ini dari tahun 2000 (Denty, 2023). Dan pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke 67 dari 81 negara dalam pisa. Diketahui skor pisa indonesia untuk kemampuan literasi membaca mengalami penurunan dan menjadi yang terendah dibanding tahun tahun sebelumnya. Skor kemampuan literasi membaca Indonesia adalah 359, dan ini jauh dari rata rata skor dunia yaitu 469 (BEM FIP UMJ 2024). Untuk provinsi Lampung sendiri tingkat kegemaran membaca masyarakat provinsi Lampung berada pada peringkat 18 dengan skor 67,67 berdasarkan riset yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 dan Kota Bandar Lampung menempati peringkat pertama sebagai kota / kabupaten dengan tingkat kegemaran membaca dengan skor 78,71 berdasarkan riset yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung, 2024).

Di kalangan akademik seperti pelajar atau mahasiswa pun membaca masih belum menjadi budaya. Penelitian oleh Syah et al (2025) membaca masih dianggap sebagai kegiatan yang membosankan dan membuang waktu. Kegiatan membaca buku masih dianggap sebagai aktivitas untuk menghabiskan waktu, bukan mengisi waktu. Artinya membaca belum menjadi kebiasaan tapi lebih kepada kegiatan iseng. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2024), jumlah penduduk Kota Bandar Lampung pada tahun 2024 mencapai lebih dari satu juta jiwa. Sebagian besar penduduk berada pada kelompok usia produktif yang mencakup generasi muda dengan kelompok umur 15 - 30 tahun berjumlah 256.294 jiwa. Besarnya jumlah generasi muda tersebut menunjukkan potensi yang besar dalam pengembangan literasi dan kegiatan membaca di masyarakat. Namun apabila dibandingkan dengan data kunjungan Perpustakaan Daerah Kota Bandar Lampung yang hanya mencapai ribuan pengunjung setiap tahunnya, angka tersebut masih tergolong kecil. Hidayat Ismet selaku Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandar Lampung mengatakan pada tahun 2024 jumlah kunjungan pelajar melonjak menjadi 1.404 orang, mahasiswa 427 orang, dan pengunjung umum 50 orang. Tren tersebut berlanjut pada 2025, dengan kunjungan pelajar mencapai 2.305 orang, mahasiswa 1.100 orang, dan pengunjung umum 232 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana membaca oleh generasi muda masih belum optimal sehingga upaya untuk meningkatkan minat baca generasi muda masih perlu terus dilakukan (Paradila, 2026). Oleh karena itu, dalam upaya mengatasi masalah rendahnya minat baca pada generasi muda, maka perlu diadakannya pembiasaan generasi muda untuk lebih gemar melakukan kegiatan literasi. Masalahnya adalah sebagian besar generasi muda tidak suka membaca buku, alasannya adalah karena tidak adanya motivasi untuk membaca, rasa malas, membaca membuat mengantuk, tidak tertarik dengan isi bacaan, membaca membosankan, dan tidak memiliki kebiasaan membaca.

Berdasarkan survei terbaru yang dilakukan oleh *Goodstats* hanya 20,7% responden yang rutin membaca buku setiap hari. Artinya, dari setiap 5 orang, hanya 1 yang memiliki kebiasaan membaca secara konsisten. Survei ini dilakukan pada 20 Januari-10 Februari 2025 dengan melibatkan 1.000 responden dari berbagai wilayah di Indonesia. Menggunakan metode online survey, data ini diperkuat dengan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion/FGD*) guna memahami lebih dalam kebiasaan membaca masyarakat. Hasil survei menunjukkan bahwa selain 20,7% responden yang membaca buku setiap hari, ada 22,3% yang membaca setidaknya seminggu sekali, dan 24,6% yang membaca sebulan sekali. Sementara itu, 17% responden hanya membaca buku sesekali, dan 15,4% lainnya bahkan jarang menyentuh buku (Wafa, 2025). Menurut sebagian orang yang berpendapat bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan sehingga membuat mengantuk. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang diantaranya yaitu isi bacaan yang tidak sesuai dengan minat hingga tampilan yang tidak menarik, lebih menyukai kegiatan lain seperti mendengar dan menonton (Pradita, 2022).

Atas permasalahan inilah kehadiran agen perubahan (*agent of change*) yang dinamis, adaptif, dan mandiri menjadi sangat penting untuk memutus rantai rendahnya budaya literasi di Kota Bandar Lampung. Upaya peningkatan minat baca tidak lagi bisa bertumpu pada pendekatan birokrasi yang formal dan pasif, melainkan membutuhkan pergerakan masyarakat sipil yang mampu melebur langsung ke dalam subkultur generasi muda. *Lampung Book Party* terbentuk dari sekelompok anak muda yang

gemar membaca dan punya keresahan yang sama tentang membaca yang belum menjadi budaya di Indonesia mendirikan sebuah komunitas atau klub baca yang dinamakan Jakarta book party. Samuel pratama pandiangan, *co-founder Jakarta book party* mengatakan “orang-orang menganggap baca buku di ruang publik hal yang nggak biasa. Baca buku itu culun, nerd, dan kurang pergaulan”. Hal itulah yang mendorong samuel dan beberapa temannya mendirikan *Jakarta book party*. Mereka ingin menunjukkan bahwa membaca buku adalah kegiatan menyenangkan, tidak kaku, dan membosankan. Komunitas ini diisi dengan kegiatan membaca buku dan menceritakan isi buku di area terbuka. Piknik sambil membaca ini rutin diadakan setiap hari sabtu di area terbuka, seperti taman publik. Awalnya peserta ketika pertama kali menggelar *book party* hanya delapan orang. Dan itupun hanya dari lingkup teman-teman samuel dan para pendiri *Jakarta book party*. Untuk menarik masa yang lebih banyak, Samuel memanfaatkan media sosial. Dengan profesi utama sebagai spesialis media sosial, pemuda 24 tahun tersebut tidak kesulitan mengatur strategi mengembangkan *Jakarta book party*. Hanya dalam waktu 3 bulan, jumlah pengikutnya sudah mencapai ratusan ribu pengikut di instagram. Bahkan peserta piknik sambil membaca melonjak sampai ratusan orang. Kegiatan membaca bareng ini turut menarik minat penggemar buku dari berbagai daerah. Samuel mengungkapkan, banyak warganet yang meminta klubnya mengadakan *book party* di daerah mereka. Tingginya permintaan itu, akhirnya membuat kegiatan *book party* tumbuh di berbagai wilayah. Dari Bandung, Surabaya, Yogyakarta, hingga Lampung. Karena inilah Samuel mendirikan komunitas atau organisasi yang lebih besar lagi yaitu *indobookparty*, organisasi atau komunitas yang menaungi komunitas-komunitas *book party* yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia (Riana, 2024). Keberhasilan Lampung Book Party dalam mengubah kebiasaan generasi muda ini dapat dibedah secara ilmiah melalui Teori Peran Agen Perubahan. Menurut Tjokroamidjojo (2001), efektivitas seorang aktor atau kelompok dalam mengawal perubahan sosial sangat ditentukan oleh tiga dimensi peran yang terintegrasi, yaitu sebagai motivator (pembangkit semangat), fasilitator (penyedia kemudahan), dan mobilisator atau penggerak (pengorganisasi aksi nyata).

Komunitas *Lampung book party* memiliki jumlah anggota aktif sekitar 500 an anggota jika dilihat dari jumlah grup aplikasi *whatsapp Lampung book party* dan 1,235 pengikut di instagram. *Lampung book party* merupakan komunitas yang berada di naungan komunitas *Indobookparty*. Berdasarkan penelusuran melalui media sosial, Komunitas ini pertama kali dibentuk pada awal tahun 2024 dan pertama kali mengadakan kegiatan pada tanggal 2 maret 2024. Kegiatan yang dilakukan adalah *reading and chill, sharing time, surprise activity, closing* dan foto bersama. Kegiatan ini diadakan setiap minggu sekali pada hari sabtu atau minggu jam 09.00-12.00 atau jam 14.00-17.00. kegiatan ini dilakukan di berbagai tempat terbuka, seperti embung rektorat UIN RIL, embung rusunawa ITERA, embung ITERA, balrek Universitas Lampung dan ruang publik lainnya.

Penelitian sebelumnya mengenai peran komunitas dalam meningkatkan minat baca pengunjung pernah dilakukan oleh Kristi et al, (2021) dengan tujuan untuk mengungkap peran komunitas dalam mendukung minat baca pengunjung hasil penelitian menunjukan salah satu cara mendukung minat baca pengunjung adalah dengan memfasilitasi bahan bacaan yang diperoleh dari sumbangan buku dari beberapa pengurus komunitas. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Herwina et al, (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa untuk menyukseskan program literasi di masyarakat yaitu dengan menggerakkan kegiatan secara terprogram dan konsisten serta menyediakan layanan sesuai kebutuhan masyarakat. Penelitian lainnya mengenai peran komunitas dalam meningkatkan minat baca juga dilakukan oleh Nasrullah (2022) hasil penelitian menunjukan bahwa untuk meningkatkan minat baca pengunjung dapat dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan diskusi buku, dan kegiatan menarik lainnya untuk memotivasi pengunjung yang lainnya.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang komunitas baca dan minat baca umumnya berfokus pada pengunjung kafe literasi dan masyarakat umum dengan lokasi kegiatan yang menetap di satu tempat. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji komunitas baca yang menasar generasi muda dengan konsep kegiatan berpindah-pindah di ruang publik seperti yang diterapkan *Lampung Book Party*. Secara teoritis, gap ini menunjukkan minimnya kajian tentang peran komunitas baca berbasis ruang publik dinamis dalam konteks literasi generasi muda. Secara praktis, rendahnya minat baca generasi muda Indonesia yang tercermin dari hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa pendekatan literasi formal belum cukup dibutuhkan model komunitas alternatif yang lebih adaptif dan inklusif seperti *Lampung Bok Party*. Dengan demikian, penelitian tentang peran komunitas *Lampung Book Party* dalam meningkatkan minat baca generasi muda Kota Bandar Lampung menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan sebagai kontribusi terhadap pengembangan model literasi komunitas berbasis ruang publik di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 1967) Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini diimplementasikan dengan cara menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam peran komunitas *Lampung Book Party* sebagai fasilitator, penggerak, dan motivator dalam meningkatkan minat baca generasi muda, Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat eksploratif-deskriptif, yaitu memahami dan menggambarkan fenomena peran komunitas baca secara kontekstual sebagaimana adanya di lapangan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Informan berjumlah 7 orang, yang terdiri dari ketua komunitas, pengurus komunitas dan 5 anggota komunitas Lampung Book Party yang dibagi menjadi dua kriteria menjadi 2 anggota lama dan 3 anggota baru yang minimal 2 kali ikut kegiatan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipan untuk mengamati proses kegiatan berlangsung, wawancara semi terstruktur dengan informan, serta dokumentasi kegiatan Lampung book party.

Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data seluruh data hasil wawancara dan observasi dipilah, difokuskan, dan dikelompokkan sesuai tiga dimensi peran yang diteliti yaitu fasilitator, penggerak, dan motivator, serta membuang data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang terorganisir per dimensi peran, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan secara sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari penyajian data, ditarik kesimpulan tentang bagaimana LBP menjalankan peran fasilitator, penggerak, dan motivator secara konkret di lapangan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data dari tiga sumber secara bersamaan yaitu hasil wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi kegiatan, guna memastikan konsistensi dan keakuratan temuan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu menjawab permasalahan penelitian secara menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lampung Book Party* telah berperan aktif sebagai fasilitator literasi dengan menyediakan ruang, akses bahan bacaan, wadah diskusi, dan mediasi sumber literasi bagi generasi muda di Kota Bandar Lampung. Dalam hal penyediaan ruang dan waktu, komunitas ini secara konsisten menyelenggarakan kegiatan di ruang publik terbuka seperti Embung UNILA, teras Masjid UIN, Taman Budaya, kafe-kafe kolaboratif dan ruang public lainnya di tengah kota. Ketua komunitas (SR) menjelaskan pertimbangan utama pemilihan lokasi tersebut:

"Kita ngikutin mahasiswa yang terbanyak sekarang... di Unila kita di embung, biasanya sore jam 1 sampai jam 4. Kalau UIN kita di teras masjid karena kalau hujan ada alternatif yang neduh." (SR, Ketua LBP, 2026)

Pernyataan ini dikonfirmasi oleh hasil observasi yang dilakukan pada 10 Mei 2026 di Saburai Compound Space. Kegiatan berlangsung mulai pukul 13.00 hingga 15.30 WIB dengan 40 peserta hadir, dan lokasi dinilai cukup luas, nyaman, serta mudah diakses karena berada di tengah kota. Ketepatan waktu pelaksanaan pun terbukti sesuai dengan jadwal yang diumumkan sebelumnya. Dari isi ketersediaan bahan bacaan, Lampung book party mengupayakan agar setiap peserta dapat mengakses buku meski tidak membawa sendiri. Pengurus komunitas (AR) menyatakan bahwa komunitas menyediakan beberapa buku cadangan, dan rekan-rekan yang membawa lebih dari satu buku dipersilakan berbagi. Hal ini dikonfirmasi hasil observasi: beberapa peserta membawa buku sendiri, namun tersedia pula buku cadangan bagi yang tidak membawa, dengan variasi genre yang beragam mulai dari novel, nonfiksi, filsafat, hingga buku sejarah tanpa tema yang diwajibkan.

Dalam hal penyediaan wadah diskusi, Lampung book party merancang sesi sharing time sebagai ruang bertukar perspektif antar peserta. SR menjelaskan bahwa sesi ini dikelola dengan sistem kelompok kecil dan dipandu oleh seorang greater:

"Kita bagi kayak dua kelompok sampai empat kelompok... satu kelompok 6 sampai 8 orang, ada greater yang memimpin diskusi." (SR, 2026)

Anggota lama (MN) turut mengonfirmasi kenyamanan dalam sesi ini: "Nyaman karena kita ketemu orang-orangnya hobinya sesuai sama kita, bisa mengekspresikan apa yang kita baca." Hasil observasi menunjukkan semua peserta aktif dalam sesi sharing dengan timbal balik pendapat yang hidup dan diskusi dua arah.

Peran fasilitatif Lampung book party ini sejalan dengan konsep fasilitator dalam kegiatan literasi yang dikemukakan oleh Nuraini & Amaliyah (2024), bahwa fasilitator adalah pihak yang menyediakan sarana dan akses bacaan agar kegiatan membaca dapat berlangsung dengan nyaman dan berkelanjutan. Lampung book party tidak hanya menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga memastikan keterlibatan aktif peserta melalui sistem kelompok diskusi terstruktur. (Wangi & Mardiah, 2026) Komunitas yang berperan sebagai fasilitator literasi berbasis komunitas berfungsi sebagai sistem pendukung yang menyediakan sarana fisik maupun non-fisik agar proses membaca dapat berlangsung secara berkelanjutan. Vygotsky & Cole (1978) menekankan bahwa lingkungan sosial yang difasilitasi dengan baik akan mendorong perkembangan literasi individu secara signifikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Herwina & Sulistio (2021) yang menemukan bahwa komunitas Ngejah berperan sebagai fasilitator dengan menyelenggarakan program literasi terencana melalui TBM AIUEO. Namun terdapat perbedaan mendasar: jika komunitas Ngejah berbasis koleksi fisik di TBM, Lampung book party menjalankan peran fasilitator tanpa koleksi tetap melainkan melalui kegiatan di ruang publik terbuka dan sistem peminjaman informal antar peserta. Kristi et al. (2021) juga menemukan hal serupa bahwa komunitas literasi mendukung minat baca melalui penyediaan akses bahan bacaan, meskipun dalam konteks yang berbeda dengan koleksi yang lebih terstruktur.

Lampung Book Party telah menjalankan perannya sebagai penggerak partisipasi generasi muda melalui konsistensi kegiatan, pemanfaatan media sosial, penciptaan suasana yang menyenangkan, serta pertumbuhan peserta yang signifikan. Dari sisi konsistensi, Lampung book party menyelenggarakan kegiatan minimal satu kali per bulan secara rutin sejak berdiri. Ketua komunitas (SR) menjelaskan strategi menjaga keberlangsungan kegiatan:

"Kita biasanya yang ngidupin di grup, nanya misalkan ada buku apa atau rekomendasi buku apa... kita juga menyesuaikan jadwal libur kampus, Unila sama UIN beda liburnya, jadi kita gantian." (SR, 2026)

Pengurus komunitas (AR) menambahkan bahwa kegiatan akan tetap berlangsung tanpa memandang jumlah kehadiran peserta: "Kegiatan akan terus berjalan meskipun dengan sedikit atau banyaknya peserta." Hasil observasi mengkonfirmasi konsistensi ini kegiatan tanggal 10 Mei 2026 berjalan terstruktur dan lancar dengan kehadiran ketua dan greater yang memandu dari awal hingga akhir.

Media sosial, khususnya Instagram @lpg.bookparty dan grup WhatsApp komunitas yang kini memiliki lebih dari 500 anggota, menjadi instrumen utama penggerak partisipasi. Anggota baru (DA dan SM) sama-sama menyatakan mengetahui Lampung Book Party pertama kali dari Instagram, baik langsung maupun melalui rekomendasi teman. Data observasi mencatat adanya volunteer yang bertugas mendokumentasikan kegiatan untuk konten Instagram, serta tawaran bagi peserta yang ingin di-mention di story akun komunitas sebagai bentuk promosi organik.

Pemilihan ruang publik sebagai lokasi kegiatan merupakan strategi penggerak yang disengaja. SR menegaskan:

"Kita pengen semua orang tahu kalau ada komunitas baca di Lampung... orang lihat ini apa sih, rame-rame kumpul-kumpul, jadi orang ngelirik atau pengen cari tahu, oh ada ternyata komunitas buku di Lampung." (SR, 2026)

Strategi ini terbukti efektif. Pertumbuhan peserta meningkat signifikan dari awal berdiri yang hanya 8-9 orang, hingga konsisten mencapai minimal 20 peserta, dan pada saat observasi dilakukan tercatat 40 peserta hadir hanya dalam tiga hari setelah pengumuman di Instagram. Komposisi peserta didominasi mahasiswa dan dewasa muda berusia 19-35 tahun.

Peran Lampung book party sebagai penggerak ini sejalan dengan temuan Qomariyah (2025) dengan konsep komunitas penggerak literasi yang menyatakan bahwa komunitas penggerak literasi berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang menggerakkan partisipasi masyarakat secara aktif dan terorganisir melalui program yang dirancang sesuai kebutuhan komunitas. Komunitas penggerak literasi menjalankan peran fasilitatif dan edukatif dalam menggerakkan masyarakat. Komunitas penggerak berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang merespons permasalahan literasi di lingkungannya secara aktif dan terorganisir. Peran penggerak mencakup perancangan program berbasis kebutuhan komunitas, mediasi komunikasi, dan penyediaan dukungan berkelanjutan bagi anggota. Lampung book party memanfaatkan

ekosistem digital dan ruang publik secara sinergis sebagai instrumen penggerak yang adaptif terhadap kebiasaan generasi muda.

Temuan ini memperluas temuan Herwina & Sulistio (2021) yang menyatakan komunitas Ngejah berperan sebagai penggerak masyarakat melalui program terstruktur. Lampung book party melampaui pola tersebut dengan mengintegrasikan media sosial sebagai penggerak rekrutmen sebuah dimensi yang tidak ditemukan dalam penelitian Herwina karena konteks penelitiannya pada komunitas berbasis TBM. Sementara Nasrullah (2022) menemukan bahwa komunitas kedai baca menggerakkan minat baca melalui program kreatif, Lampung book party menunjukkan pola serupa dengan keunikan pada penggunaan ruang publik terbuka yang sejalan serta berfungsi sebagai media promosi dan pelaksanaan kegiatan.

Dimensi motivator merupakan dimensi yang paling kaya temuan dalam penelitian ini. Lampung book party terbukti berperan sebagai motivator melalui penciptaan inspirasi, perubahan stigma membaca, pembangunan lingkungan sosial positif, dan dorongan rekomendasi buku. Dari sisi inspirasi, kegiatan Lampung book party khususnya sesi sharing time menciptakan efek motivasi yang kuat. Anggota lama (MN) menggambarkan dinamika ini:

"Kalau kita baca sedikit yang lain baca ceritain buku baru terus itu kita jadi ngerasa tertinggal, jadi mendorong kita buat terus baca. Ada dorongan ayo baca buku baru lagi supaya pertemuan berikutnya bisa ceritain buku yang baru." (MN, 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi membaca tumbuh secara organik dari dinamika kelompok bukan semata dari instruksi atau dorongan formal pengurus. Anggota baru (SM) bahkan mengalami perubahan intensitas membaca yang signifikan: "Setelah ikut komunitas ini saya jadi lebih sering membaca, seminggu mungkin bisa 5 kali, sehari bisa setengah jam, 30 menit, karena saya merasa semangat."

Lampung book party juga berhasil mengubah stigma bahwa membaca adalah kegiatan yang membosankan. Anggota lama (AW) yang mengaku pernah menganggap membaca buku itu ngantuk dan membosankan kini menyatakan: "Ternyata baca buku itu seru juga sambil sharing-sharing bacaan, dapet ilmu baru, insight baru, pandangan baru." Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang mencatat adanya special activity berupa review buku kreatif, suasana kegiatan yang santai dan nyaman, serta momen saat peserta baru disambut dengan ucapan semangat dan dorongan untuk terus membaca.

Lingkungan sosial yang positif menjadi fondasi utama peran motivator *Lampung Book Party*. AR menjelaskan bahwa setiap peserta mendapat follow up setelah kegiatan: "Di kemudian hari ketika ada kegiatan kita akan mencoba menghubunginya lagi untuk memberitahukan bahwa ada kegiatan selanjutnya." Observasi mengkonfirmasi bahwa pengurus sangat ramah, aktif merangkul peserta, dan interaksi sosial antar peserta terlihat hangat saling mengobrol, tertawa, dan berkenalan selama kegiatan berlangsung. Dalam hal rekomendasi buku, sesi sharing time secara alami mendorong peserta untuk saling merekomendasikan bacaannya. Anggota (AF) menggambarkan suasananya ini:

"Ketika ada lemparan rekomendasi buku di grup, baik langsung maupun di grup, semua orang terbuka, welcome, justru sangat antusias ada tuh orang yang pengen nyari buku tentang tema tertentu tapi nggak tahu judulnya, tiba-tiba ada yang ngasih tahu." (AF, 2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran motivator *Lampung Book Party* tidak bersifat instruksional dan paksaan, melainkan tumbuh secara alami dari dinamika sosial kelompok. Anggota baru DA mengakui bahwa sebelum bergabung dia menyadari manfaat membaca namun tidak terdorong untuk melakukannya: "membaca itu suatu hal yang bagus tapi kita malas melakukannya." Setelah aktif mengikuti kegiatan *Lampung Book Party*, DA melaporkan peningkatan frekuensi membaca yang signifikan. Hal serupa juga disampaikan oleh anggota SM yang menyatakan intensitas membacanya meningkat hingga lima kali per minggu setelah bergabung. Sementara itu, anggota lama MN mengungkapkan bahwa motivasinya membaca justru dipicu oleh dinamika sesi sharing time: "kalau kita ketinggalan bacanya, yang lain ceritain buku baru, kita jadi ngerasa tertinggal, jadi mendorong kita buat terus baca buku baru lagi."

Peneliti menginterpretasikan bahwa fenomena yang terjadi pada MN merupakan bentuk peer motivation sebuah mekanisme motivasi yang tumbuh dari tekanan sosial positif antar sesama anggota, bukan dari instruksi formal komunitas. Temuan ini sejalan dengan Tampubolon, (1987) yang menyatakan bahwa minat membaca merupakan perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang apabila didukung oleh motivasi. *Lampung Book Party* hadir sebagai motivator eksternal yang

mengaktifkan keinginan membaca yang semula pasif menjadi kebiasaan aktif melalui dinamika sosial kelompok. Temuan ini juga memperkuat teori Vygotsky & Cole, (1978) tentang pentingnya lingkungan sosial dalam proses literasi perubahan perilaku membaca anggota *Lampung Book Party* bukan semata dorongan internal, melainkan hasil interaksi sosial yang terbentuk secara alami dalam komunitas.

Kebaruan temuan penelitian ini terletak pada teridentifikasinya mekanisme peer motivation sebagai penggerak utama minat baca dalam komunitas baca berbasis ruang publik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menemukan motivasi membaca bersumber dari ketersediaan koleksi atau program terstruktur, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dapat tumbuh secara organik dari dinamika sosial kelompok tanpa intervensi formal sebuah temuan yang belum banyak dikaji dalam konteks komunitas literasi di Indonesia.

Dari sisi motivator, temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas penelitian Nasrullah (2022) yang menemukan bahwa komunitas kedai baca menumbuhkan minat baca melalui program kreatif dan interaksi sosial yang hangat. *Lampung book party* menunjukkan pola yang serupa dengan penekanan lebih kuat pada aspek peer motivation motivasi yang tumbuh dari sesama anggota komunitas. Berbeda dengan penelitian Kristi et al, (2021) yang menemukan motivasi baca terutama tumbuh dari ketersediaan koleksi buku, pada *Lampung book party* motivasi justru tumbuh dominan dari dinamika sosial kelompok dan efek "tidak mau tertinggal" dalam diskusi sebuah temuan yang menjadi kebaruan penting penelitian ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Lampung book party* telah menjalankan tiga peran utama sebagai fasilitator, penggerak dan motivator dalam upaya meningkatkan minat baca generasi muda kota Bandar Lampung. *Lampung book party* menyediakan ruang dan waktu kegiatan membaca yang terjadwal, terbuka, dan mudah diakses oleh siapa pun di ruang publik seperti embung UNILA, teras masjid UIN Raden Intan, Taman Budaya, dan kafe kolaboratif. Komunitas memfasilitasi akses bahan bacaan secara informal melalui sistem saling berbagi antar peserta. Sesi sharing time yang dipandu oleh greater dalam kelompok kecil berisi 6–8 orang menjadi wadah diskusi yang efektif untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta sesi ini secara langsung memicu tumbuhnya peer motivation, di mana anggota terdorong membaca lebih banyak agar dapat berbagi cerita yang lebih kaya pada pertemuan berikutnya. *Lampung book party* menggerakkan partisipasi generasi muda melalui penyelenggaraan kegiatan secara konsisten minimal satu kali per bulan dengan strategi penjadwalan yang adaptif mengikuti kalender akademik mahasiswa dari berbagai kampus. Pemanfaatan Instagram @lpg.bookparty dan grup WhatsApp komunitas dengan lebih dari 500 anggota terbukti menjadi instrumen penggerak rekrutmen yang efektif hampir seluruh anggota baru mengaku mengetahui *Lampung book party* melalui media sosial. Konsep kegiatan di ruang publik terbuka berfungsi ganda sebagai media pelaksanaan sekaligus media promosi yang meningkatkan pengenalan pada masyarakat. *Lampung book party* berhasil mendorong perubahan persepsi tentang membaca pada anggotanya melalui suasana kegiatan yang menyenangkan, inklusif, dan tidak menghakimi. Dinamika peer motivation di mana anggota terdorong membaca lebih banyak agar dapat berbagi cerita di sesi berikutnya menjadi temuan paling menonjol. *Lampung book party* juga berhasil mengubah stigma bahwa membaca itu membosankan menjadi aktivitas sosial yang dinantikan dan menyenangkan, serta mendorong anggota untuk saling merekomendasikan buku dan memperluas wawasan genre bacaan.

Daftar Pustaka

- BPS Provinsi Lampung. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2024*. <https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODYjMg==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- Denty, A. (2023). Peringkat Indonesia Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018. In *kemendikbudristek*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>
- Hartia Wahidatul Qomariyah. (2025). Peran compok literasi sebagai penggerak literasi berbasis komunitas di kabupaten pamekasan. *Etheses UIN Malang*.
- Kristi, W., Momuat, P., Boham, A., & Runtuwene, A. (2021). *Peran Komunitas Literasi Dalam Mendukung Minat Baca Generasi Milenial di Rumah Baca Cafe Kota Kotamobagu*. 1–9.

- Nasrullah. (2022). Peran Komunitas Kedai Baca Jenny dalam Menumbuhkan Minat Baca dan Kreativitas Masyarakat. *Pustaka Ilmiah*, 8(1), 1–6.
- Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). *Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 13(3), 2789–2800.
- Paradila. (2026). *Kunjungan Perpustakaan Diklaim Naik*. Radar Lampung. <https://radarlampung.bacakorana.co/amp/30274/kunjungan-perpusda-diklaim-naik>
- Pradita, A. A. (2022). Budaya Membaca Di Kalangan Mahasiswa PGSD (Sebuah Studi Kasus di Kabupaten Sumedang). *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 341–351. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.1976> p-ISSN:
- Riana, F. (2024). Baca Buku Bersama Di Taman Publik. In *Koran Tempo*. <https://koran.tempo.co/read/topik/486541/cara-unik-klub-buku-gaet-pembaca>
- Sugiyono. (1967). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta*. CV. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Pr_of_Sugiono
- Syah, M., Zai, P., Zai, T. W., Informasi, T., Nias, U., Pendidikan, F. I., Terbuka, U., & Selatan, T. (2025). *Analisis rendahnya minat baca mahasiswa 1*. 02, 26–34.
- Tampubolon, D. P. (1987). *Kemampuan membaca: teknik membaca efektif dan efisien*. Angkasa. https://books.google.co.id/books?id=l6N_AAAACAAJ
- Tjokroamidjojo, B. (2001). *Good governance: paradigma baru manajemen pembangunan*. Lembaga Administrasi Negara, Republik Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=esKJAAAAAMAAJ>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. https://books.google.co.id/books?id=RxjjUefze_oC
- Wafa, I. (2025). *Survei GoodStats: Baru 1 dari 5 Orang yang Rutin Baca Buku Setiap Hari*. <https://data.goodstats.id/statistic/survei-goodstats-baru-1-dari-5-orang-yang-rutin-baca-buku-setiap-hari-pxSPf>
- Wangi, D. S., & Mardiah, H. (2026). *Penguatan Budaya Literasi Siswa melalui Pengembangan Pojok Baca di Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Satria (Yapensa) di Desa*. 3(3), 445–451.
- Wiwin Herwina, Faisal Sulistio, D. N. Q. (2021). *Peran Komunitas Ngejah Dalam Mensukseskan Program Literasi Melalui Taman Baca Masyarakat AIUEO*. 8(1), 91–97.